

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

TRAFFIC merupakan sebuah NGO hasil inisiasi dari IUCN dan WWF yang merupakan sebuah organisasi berskala internasional yang khusus menangani permasalahan perdagangan satwa liar ini. IUCN, sebagai otoritas global yang fokus kepada kelestarian alam, dan WWF, dimana merupakan salah satu NGO terbesar yang juga peduli mengenai kelestarian alam, sepakat untuk membuat program kerjasama yang fokus menangani persoalan perdagangan satwa liar bernama TRAFFIC yang lahir pada tahun 1976 (Worldwildlife n.d.). TRAFFIC bertanggung jawab terhadap perdagangan satwa liar secara global, mengkombinasikan berbagai penelitian, analisis yang objektif, dan bekerja sama dengan berbagai pihak adalah cara bagaimana TRAFFIC menjalankan fungsinya. Pada dasarnya apa yang diinginkan organisasi ini adalah memberikan informasi yang berdasarkan fakta dan dapat dipercaya, sehingga pemerintah, pedagang satwa liar, konsumen, ataupun pihak – pihak lain yang terlibat di dalam perdagangan satwa liar dapat memperhatikan aspek keberlanjutan atau *sustainability*.

Dalam usahanya untuk mencapai tujuan dasar tersebut, TRAFFIC memiliki visi dan misi yang menjadi garis besar bagaimana organisasi ini menunjukkan sikapnya. Visi dan misi ini tentu saja menjadi panduan bagi seluruh kantor TRAFFIC yang tersebar di berbagai negara dan benua, meskipun dengan kemungkinan penerapan program yang bisa berbeda – beda di setiap area, namun

sebagaimana umumnya, visi dan misi organisasi tidak dapat dilepaskan dan harus terwakili dalam tujuan akhir dari setiap kantor TRAFFIC dimanapun mereka berada. Berikut adalah visi dan misi TRAFFIC yang menjadi dasar dari setiap kegiatan TRAFFIC:

*TRAFFIC's **vision** is of a world where wildlife trade is: managed in a way that maintains healthy wildlife populations and ecosystems; contributes to meeting human needs; supports local and national economies; and helps motivate commitments to conserve wild species and habitats (Traffic n.d.).*

*TRAFFIC's **mission** is to ensure that trade in wild plants and animals is not a threat to the conservation of nature (Traffic n.d.).*

TRAFFIC pada awalnya merupakan sebuah tim khusus yang berada di bawah komando IUCN *Species Survival Commission*, hingga pada akhirnya TRAFFIC berdiri sendiri dan bermarkas di Amerika Serikat pada tahun 1979. TRAFFIC memiliki fokus untuk bergerak pada isu perdagangan hewan dan tumbuhan liar agar menjamin *biodiversity conservation* dan *sustainable development* dan menjadi pemimpin global dalam fokus tersebut (Traffic n.d.). Pengalaman TRAFFIC yang sudah sekitar empat dekade mengurus permasalahan perdagangan satwa liar, menjadikan TRAFFIC sebuah NGO yang besar dan dipercaya langsung serta didukung oleh WWF dan IUCN untuk mengatasi permasalahan cula badak di Vietnam ini (Milliken & Shaw 2012).

Sebagai organisasi yang memimpin pergerakan untuk mengawasi perdagangan satwa liar (hewan dan tumbuhan) secara global, TRAFFIC membangun kekuatan mereka yang tersebar di empat benua dan lima belas negara dimana kantor pusat terletak di Inggris (Traffic n.d.). Jaringan TRAFFIC yang tersebar di lima belas negara tersebut memiliki cara kerja yang sama, yaitu aksi turun langsung ke lapangan dengan berdasarkan hasil penelitian dan menawarkan

solusi nyata dan inovatif dalam melawan perdagangan satwa liar yang tentu saja TRAFFIC terus bersifat dinamis dan tidak berhenti untuk selalu beradaptasi dengan situasi terbaru (Traffic n.d.). Meskipun memiliki dasar cara kerja yang sama di semua kantor cabang mereka, namun dengan sifat adaptif tersebut TRAFFIC juga dimungkinkan untuk menyesuaikan bagaimana situasi di lapangan dalam mengatasi isu terkait dan memungkinkan pada eksekusinya nanti setiap kantor cabang tersebut akan memiliki strategi masing – masing (Traffic n.d.). Hal tersebut memungkinkan TRAFFIC untuk dapat mengatasi isu perdagangan satwa liar.

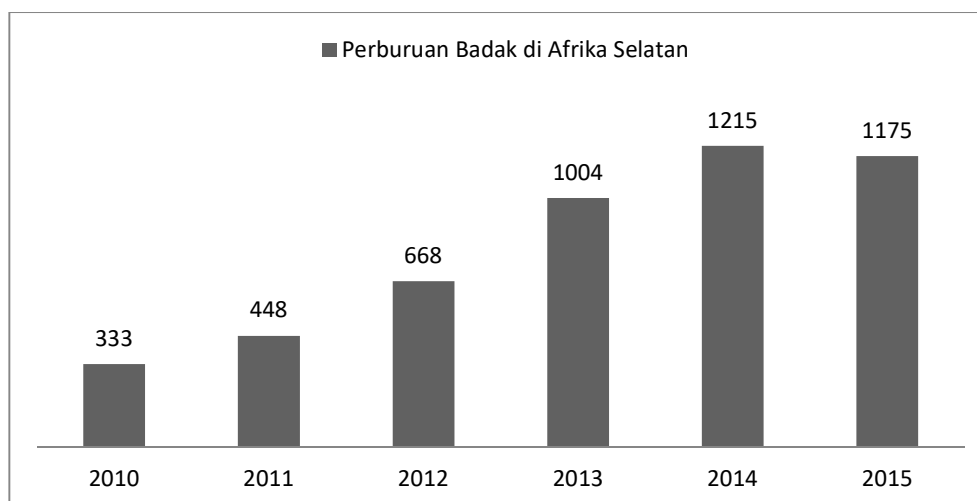
Dilihat dari waktu berdirinya TRAFFIC, menunjukkan bahwa permasalahan mengenai perdagangan satwa liar bukan merupakan permasalahan baru, melainkan permasalahan yang sudah muncul semenjak beberapa dekade yang lalu. Kesadaran akan bahayanya perdagangan satwa liar yang tidak memperhatikan hukum dan *sustainability* merupakan ancaman terbesar bagi dunia konservasi. Beragamnya jenis hewan yang sering diburu dan diperdagangkan di penjuru dunia, badak merupakan salah satu hewan yang menjadi favorit. Badak sering diburu oleh manusia dengan tujuan untuk diperdagangkan cula yang mereka miliki. Badak secara keseluruhan merupakan hewan yang selama beberapa dekade terakhir ini mengalami banyak ancaman yang sebagian besar bersumber dari manusia, dan salah satu spesies badak yang mengalami hal tersebut adalah badak yang hidup di Benua Afrika.

Benua Afrika secara keseluruhan memiliki dua spesies badak, yaitu badak putih (*Cerarotherium simum*) dan badak hitam (*Diceros bicornis*) (Traffic n.d.). Badak afrika, baik badak hitam maupun putih, merupakan satwa liar yang telah

disepakati oleh dunia internasional bahwa mereka adalah hewan yang dilindungi dikarenakan jumlah populasinya yang semakin menyusut dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu tahun 2010 – 2015 kedua jenis badak endemik Afrika ini semakin banyak diburu, dimana dalam hal ini cula badak tersebut yang menjadi alasan utama karena nilai ekonominya. Salah satu negara di Afrika yang menyumbang angka tertinggi dalam kasus perburuan badak adalah Afrika Selatan, dimana kenaikan jumlah perburuan badak di negara tersebut meningkat cukup drastis seperti bisa dilihat dalam grafik berikut (Emslie et al. 2016):

Grafik 1.1

Perburuan Badak di Afrika Selatan



Sumber: (TRAFFIC n.d.)

Dalam Grafik 1.1 tersebut dapat kita lihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir semenjak 2010, jumlah perburuan badak di Afrika Selatan dengan sudah meningkat sekitar 300%. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, mengingat

Afrika Selatan memiliki sekitar 79% jumlah keseluruhan badak yang ada di Benua Afrika (IUCN 2016).

Hal yang menjadi penyebab tingginya perburuan cula badak untuk perdagangan cularnya tidak lepas dari peran Vietnam sebagai salah satu negara yang menjadi konsumen aktif cula badak tersebut. Situasi ini disebabkan karena di dalam masyarakat Vietnam beredar informasi ataupun kepercayaan bahwa cula badak dapat membantu menyembuhkan beberapa penyakit, bahkan cula badak juga dipercaya dapat mencegah kanker oleh masyarakat Vietnam. Kepercayaan tersebut dianggap sebagai salah satu pendorong utama atas tingginya permintaan cula badak oleh masyarakat Vietnam. Kepercayaan masyarakat Vietnam tersebut didukung oleh kepala *National Hospital of Traditional Medicine* Vietnam yang masih menjadi bagian dari Kementerian Kesehatan Vietnam, bahwa cula badak dapat menghentikan berkembangnya sel kanker (EIA 2013). Cula badak juga dipercaya dapat mengobati orang yang mabuk karena alkohol dan menambah vitalitas pria dewasa.

Kondisi Vietnam yang menjadi pasar dari perdagangan cula badak tersebut, menjadi alasan TRAFFIC untuk hadir di Vietnam pada tahun 2007 silam. Kasus mengenai perdagangan cula badak di Vietnam dari Afrika Selatan yang ditangani oleh TRAFFIC ini sudah dideklarasikan oleh CITES sebagai salah satu ancaman terbesar populasi badak pada saat ini. Hal ini diakibatkan karena Vietnam dianggap sebagai negara yang menjadi tujuan favorit dari perdagangan cula badak dari Afrika Selatan. Anggapan ini tentu saja tidak lepas dari mitos kesehatan yang beredar di masyarakat Vietnam seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Selain termotivasi dari mitos kesehatan yang beredar di masyarakat

Vietnam, salah satu pemicu lain tingginya permintaan cula badak adalah karena bagi masyarakat Vietnam cula badak digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan status sosial mereka. Harga cula diperkirakan dapat mencapai \$400.000 per buahnya, maka mayoritas konsumen hanyalah kalangan – kalangan konglomerat yang dapat membeli cula badak secara utuh untuk dijadikan simbol kekayaan mereka (Boynton 2012). Bukti bahwa Vietnam merupakan tempat favorit dari tujuan cula badak bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Cula Badak yang Tertangkap Berdasar Negara Tujuan
(2009 – Maret 2014)

Negara tujuan	Jumlah kasus	Jumlah cula badak yang tertangkap
Vietnam	34	228
Cina	46	191
Thailand	4	19
Malaysia	2	7
Laos	1	5

Sumber: (Milliken 2014)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak mengherankan jika Vietnam menjadi negara (di antara negara yang disebutkan) menjadi pemuncak klasemen dalam jumlah cula badak yang masuk ke negara tersebut. Merupakan sebuah kerugian jika di masa depan badak afrika harus punah dikarenakan angka perburuan dan

konsumsi cula badak tidak kunjung berada di tren negatif. Badak afrika pada dasarnya sangat berguna bagi lingkungan dimana mereka tinggal. Perilaku badak bisa dikatakan memiliki banyak kegunaan bagi, sebagai contoh adalah ketika badak mencari makan mereka melakukannya dengan berpindah – pindah tempat ataupun bermigrasi. Hal ini memungkinkan badak untuk dapat menjaga keseimbangan bentuk ekosistem melalui kotoran yang ditinggalkannya, dan juga Badak Afrika sangat berguna bagi bisnis *Ecotourism* yang dapat menambah kekuatan ekonomi bagi warga di sekitarnya (Panda n.d.).

Industri wisata alam liar di Afrika Selatan dengan badak sebagai daya tariknya memiliki nilai ekonomi yang sangat menjanjikan. Tercatat, pada tahun 2015 melalui data yang dikeluarkan oleh *European Union Action to Fight Environmental Crime* (EFFACE), angka yang dapat disumbangkan dari industri wisata badak bagi ekonomi Afrika Selatan dapat mencapai kisaran angka 19,7 miliar Euro setiap tahunnya. Namun, dengan adanya perburuan – perburuan tersebut, melalui tabel yang sudah disajikan sebelumnya, mengancam sekitar 20% (sekitar 3,9 miliar Euro) setiap tahunnya (Smith & Porsch 2015). Jumlah angka kehilangan tersebut mungkin belum terlihat mengerikan, namun dapat kita bayangkan jika angka ini terjadi secara terus menerus selama beberapa tahun ke depan ataupun justru dengan perburuan badak ilegal yang semakin meningkat, bukan tidak mungkin angka kerugian ekonomi tersebut akan semakin cepat meningkat.

Hal lain yang harus dipertimbangkan mengapa permasalahan ini harus segera ditangani adalah, fakta bahwa badak merupakan hewan yang siklus reproduksinya cukup lambat. Badak biasa melahirkan anak sekitar 2,5 – 4 tahun

sekali setelah usia mengandung selama 16 bulan, ditambah dengan perilaku anak badak yang akan hidup bersama induknya selama 2 – 4 tahun, setelah itu barulah mereka dapat bereproduksi, dimana untuk badak betina pada usia 4 – 7 tahun, dan untuk badak jantan di usia 7 – 10 tahun (Smith & Porsch 2015). Lambatnya badak dalam bereproduksi tersebut sangat berpotensi untuk tidak bertemunya titik keseimbangan antara badak yang meninggal (akibat diburu) dengan angka kelahiran badak, meskipun dalam laporan IUCN, jumlah Badak Afrika pada tahun 2012 / 2013 memiliki jumlah populasi sekitar 20.000 ekor untuk Badak Putih dan sekitar 5000 ekor untuk badak hitam. Hal ini menjadikan badak putih dalam kategori *Near Threatened* dalam *IUCN Red - List* dan badak hitam, dimana hanya tersisa sekitar 5000 ekor masuk dalam kategori *Critically Endangered* (Savetherhino n.d.).

Berdasarkan ilustrasi di atas, permasalahan yang ada di Vietnam dan Afrika Selatan ini pada dasarnya bukan hanya sekedar penyelundupan cula badak, namun lebih dari itu, TRAFFIC harus mencari apa yang sebenarnya menjadi penyebab dari penyelundupan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, TRAFFIC semenjak 2007 berkeputusan untuk meletakkan salah satu kantor cabang mereka di Vietnam, yang berlokasi di Kota Ha Noi. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah TRAFFIC dalam bekerja melawan penyelundupan cula badak dari Afrika Selatan ke Vietnam. Vietnam yang merupakan pasar cula badak yang terbesar di kawasan Asia (mengacu pada Tabel 1.1), adalah kawasan yang harus mereka intervensi. Berdasar hal tersebut, penulis memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam mengenai usaha atau peran yang diberikan TRAFFIC di

Vietnam dalam mengatasi penyelundupan cula badak dari Afrika Selatan, dalam koridor TRAFFIC sebagai *Wildlife Trade Monitoring Network*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran TRAFFIC dalam melakukan perlawanan terhadap kasus penyelundupan cula Badak Afrika dari Afrika Selatan ke Vietnam pada tahun 2010 – 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menggambarkan permasalahan penyelundupan cula badak Badak Afrika dari Afrika Selatan ke Vietnam pada tahun 2010 – 2015;
2. Menggambarkan penyebab dari adanya penyelundupan cula badak tersebut;
3. Menggambarkan peran TRAFFIC di Vietnam sebagai sebuah NGO yang melakukan perlawanan terhadap penyelundupan cula badak tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang terpercaya bagi pihak – pihak yang membutuhkan referensi ilmiah sebagai tolak ukur untuk penelitian yang baru.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang terpercaya mengenai peran TRAFFIC dalam penanganan kasus penyelundupan cula badak Afrika dari Afrika Selatan ke Vietnam. Selain itu, diharapkan dari bahasan – bahasan yang ada, penulis juga berharap bahwa nantinya pembaca akan menjadi lebih peduli dan dapat memberikan aksi nyata akan isu mengenai satwa liar, khususnya satwa liar yang terancam punah dan mengenai perdagangannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan situasi dunia internasional yang selalu berubah, dalam dua dekade terakhir NGO semakin memantapkan eksistensi mereka di dalam dunia internasional. Peran NGO semakin terasa bagi masyarakat dengan kinerja mereka yang dapat menyediakan kebutuhan masyarakat yang seringkali lebih bisa dirasakan dibandingkan dengan apa yang sudah diberikan oleh pemerintah. Saat ini PBB memperkirakan ada sekitar 35.000 NGO yang memiliki berbagai macam fokus permasalahan, seperti lingkungan, politik, bencana alam, ekonomi, kesehatan, HAM dan lain – lain, baik yang bersifat formal maupun informal. NGO di dalam banyak literatur seringkali dijelaskan sebagai sebuah institusi yang bersifat independen, yang berarti tidak terafiliasi dengan pemerintahan, ataupun tidak bersifat mencari keuntungan seperti institusi bisnis. Namun, dengan kebutuhan yang ada di dalam dunia internasional saat ini, tidak jarang juga ketika ada sebuah NGO terafiliasi dengan pemerintahan atau institusi bisnis dimana mereka mendapatkan pendanaan cukup besar dan cenderung berperan seperti

pembuat kebijakan, ataupun mempertimbangkan keuntungan dalam operasional mereka.

Pada konteks lain, yaitu ketika dipandang dari sudut Ilmu Politik, NGO seringkali dideskripsikan sebagai *pressure group*, namun yang terjadi dalam kenyataan justru seringkali berbeda dengan definisi tersebut. Definisi tersebut kurang tepat jika digunakan untuk mendeskripsikan NGO dimana mereka sangat mampu untuk memberikan pengaruh yang sangat kuat di dalam sebuah masyarakat, tidak hanya menekan pemerintah. Selain itu, meskipun di atas dikatakan kadang ditemukan NGO yang seringkali melenceng dari sifat aslinya, yaitu independen, namun pada dasarnya harus ada suatu sudut pandang tertentu untuk dapat menganalisis NGO secara adil, terlepas mereka terafiliasi dengan pihak lain atau tidak.

Menurut David Lewis dalam bukunya yang berjudul *The Management of Non-Governmental Development Organizaton*, salah satu cara jitu untuk dapat menganalisis peran NGO dapat dianalisis dari sudut pandang keorganisasian. Melalui sudut pandang tersebut dijelaskan bahwa ada 3 poin yang dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya peran NGO dapat dianalisis. Definisi peran NGO yang dijelaskan menurut David Lewis ini dibedakan menjadi 3 jenis, dimana pada pelaksanaannya dimungkinkan untuk saling *overlapping* ataupun bisa saja berdiri sendiri dan tidak terakomodir secara keseluruhan, bahkan dapat dilakukan secara bergantian bergantung dengan kebutuhan dan konteks permasalahan (Lewis 2007). Peran NGO yang pertama dijelaskan adalah *implementers*, dimana hal ini dijelaskan sebagai penggunaan sumber daya untuk menghasilkan produk (barang maupun jasa), baik sebagai program NGO tersebut

atau diberikan kepada pihak pemerintah ataupun pihak pendonor (Lewis 2007). Dalam aksinya, yang dijelaskan oleh sumber lain, peran *implementers* atau implementasi yang disandang oleh NGO lebih akan terasa dan mudah diamati ketika produk tersebut berupa jasa yang dibutuhkan, diinginkan, ataupun sesuatu yang tidak tersedia sebelumnya (Carrol 1992). Dalam memberikan program, NGO dapat bertindak sesuai program mereka masing – masing, ataupun sesuai perjanjian dengan pihak yang bekerjasama (pemerintah atau pendonor), bahkan apa yang dilakukan NGO bisa tidak selalu menysasar pihak yang bekerjasama dengan mereka, namun bisa juga hal lain ataupun faktor lain yang dapat membantu terwujudnya tujuan yang telah disepakati, seperti mengadakan pelatihan atau penelitian kepada masyarakat, sektor swasta ataupun pemerintah (Lewis 2007).

Peran NGO yang kedua adalah *catalysts*. Peran ini dijelaskan dimana NGO memiliki kemampuan untuk menjadi inspirasi, fasilitator, atau berkontribusi terhadap aktor lain atau hingga ke tahap individu di dalam masyarakat (Lewis 2007). Hal ini berarti mengorganisir hingga ke level akar rumput, melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, melakukan negosiasi dan advokasi, inovasi untuk dapat memperluas pengaruh mereka, dan melakukan kampanye (Lewis 2007). Dalam penerapan peran *catalysts* ini, semuanya dimulai dari level masyarakat dimana NGO pada umumnya membawa istilah *empowering* terhadap pihak yang bekerjasama atau sasaran program mereka. istilah *empowering* tersebut juga dapat memiliki arti sebagai perubahan dalam pola pikir, atau hanya sekedar *self-improvement* yang dilakukan oleh masyarakat (Lewis 2007).

Peran NGO ketiga yang disebutkan oleh David Lewis adalah *partners*. Peran ketiga dari NGO ini dijelaskan sebagai kemampuan untuk dapat membaca kemungkinan – kemungkinan menggandeng pihak lain untuk dapat bekerja sama, mulai dari pemerintah, pendonor, ataupun sektor swasta, dalam konteks untuk mencapai kepentingan NGO tersebut, dimana dalam menjalin kerjasama tersebut diharapkan dapat menghindari ketergantungan antar kedua belah pihak, atau tujuan yang tidak tercapai (Lewis 2007). Kerjasama antara NGO dan pemerintah pada khususnya, harus dapat menjangkau perbedaan budaya, kekuatan, sumber daya yang dimiliki, dan perbedaan perspektif mereka dalam memandang suatu isu agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat terwujud (Brown & Ashman 1996). Pengertian tersebut menjelaskan secara luas bahwa kerjasama yang dilakukan NGO haruslah efisien dan diharapkan dapat membuat sistem yang berkelanjutan yang tentunya bermanfaat dan tidak membebani bagi pihak lain.

Dilihat dari apa yang menjadi kewajiban NGO dalam memenuhi standar peran menurut David Lewis tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa NGO dalam mencapai kepentingannya memiliki kecenderungan untuk membangun sistem yang *sustainable* dan menciptakan *collective action* dengan cara menggandeng dan memberdayakan pihak lain yang dianggap dapat berpengaruh dalam penyelesaian isu terkait. Pemberdayaan / *empowerement* disini berperan vital dalam operasional NGO. Menurut Rowlands (1995), proses pemberdayaan yang baik harusnya dapat membuat *power to* (pihak atau masyarakat yang dianggap memiliki potensi dalam suatu hal) dapat melawan *power over* (pihak atau masyarakat yang memiliki dominasi atas pihak atau masyarakat lain) yang di dalam prosesnya melibatkan proses poin – poin di atas. Peran NGO berdasar

konteks ini sangatlah vital dalam membentuk dan menumbuhkan pola pikir, wawasan dan sistem yang dijadikan mereka dalam menjadi solusi terhadap suatu permasalahan, terutama mengenai pendekatan mereka yang menyeluruh ke semua level dari sebuah komunitas, mulai dari masyarakat, hingga ke level pemerintah.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Kejahatan Satwa Liar (*Wildlife Crime*)

Kejahatan satwa liar dapat dipahami sebagai sebuah bentuk pelanggaran terhadap hukum nasional yang berhubungan untuk melindungi sumber daya alam dimana dalam konteks ini adalah flora dan fauna (CITES n.d.). Tindakan kejahatan tersebut bisa terakumulasi dalam berbagai macam bentuk, berburu di area konservasi, menebang pohon dengan tidak memperhitungkan pembangunan berkelanjutan, atau membakar hutan untuk pembukaan lahan.

Dalam lingkup yang lebih spesifik dan sejalan dengan penelitian ini, yaitu fauna, kejahatan tersebut tidak hanya mengenai berburu, namun juga termasuk rangkaian kegiatan setelah itu, seperti mengangkut atau mendistribusikan hewan hasil buruan ke pedagang, menjual hasil buruan ke pembeli, termasuk membeli hasil buruan tersebut juga masuk dalam definisi kejahatan satwa liar. Pada dasarnya tindakan berburu, berdagang dan memiliki produk dari hewan liar belum tentu bersifat ilegal jika memang taat pada aturan hukum nasional atau aturan dari internasional yang dikeluarkan oleh CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna Flora*), dimana banyak mengatur mengenai

ekspor dan impor perdagangan hewan serta aturan – aturan lain yang diadaptasi oleh negara – negara anggota konvensi tersebut dalam bentuk hukum nasional.

1.6.1.2 *Collective Action*

Collective action dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh sebuah kelompok, baik atas nama kelompok tersebut atau mewakili pihak lain, dalam proses untuk mewujudkan kepentingan bersama anggota kelompok tersebut (Marshall 1998). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, TRAFFIC merupakan pihak yang berusaha untuk mewujudkan *collective action* dalam perlawanan mereka terhadap kasus penyelundupan cula badak dari Afrika Selatan. Selain itu, yang dimaksud kelompok pada konteks ini juga tidak hanya TRAFFIC, melainkan juga pihak lain yang memiliki kesamaan kepentingan dengan TRAFFIC dan secara sukarela bergabung bersama TRAFFIC dalam proses mencapai kepentingan bersama tersebut, bisa jadi masyarakat, institusi, ataupun pemerintah.

1.6.1 Definisi Operasional

1.6.2.1 Kejahatan Satwa Liar (*Wildlife Crime*)

Dalam konteks penelitian ini, kejahatan satwa liar yang dimaksud adalah yang terjadi di Afrika Selatan dan Vietnam, dimana terjadi perburuan badak dengan tujuan untuk memenuhi permintaan cula badak di Vietnam. Apa yang terjadi dalam kasus ini adalah pelanggaran dari peraturan yang telah dibuat oleh CITES kepada seluruh negara anggotanya, dimana Afrika Selatan dan Vietnam merupakan anggota CITES dan sudah seharusnya mereka patuh terhadap aturan

dari CITES. Selain itu sudah secara otomatis jika hukum nasional mereka mengenai perlindungan flora dan fauna berdasar kepada CITES.

1.6.2.2 *Collective Action*

Ketika berbicara mengenai *collective action* perlu diperhatikan bagaimana proses isu yang menjadi kepentingan bersama tersebut muncul. Secara umum, isu tersebut muncul dengan proses sangat bergantung pada kelompok yang membawa kepentingan, dalam hal ini tentu saja adalah TRAFFIC, hingga pada akhirnya masyarakat dan pemerintah juga mau ikut bergabung dalam usaha untuk mencapai kepentingan TRAFFIC tersebut. Dalam konsep *collective action* hal ini dikenal sebagai *cooperation*, yaitu kondisi dimana suatu isu bersifat *bottom – up*, dimana sebuah isu dimulai dari dalam kelompok tersebut, hingga akhirnya mampu untuk mendapatkan dukungan dari pihak lain, dan khususnya dari pemerintah, meskipun dalam kondisi lain juga memungkinkan untuk tidak mendapatkan dukungan dari pihak lain sama sekali (OECD 2013). Dalam konteks penelitian ini, tentu saja isu dimulai dari pihak TRAFFIC yang membawa isu penyelundupan cula badak, hingga akhirnya mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

1.6.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, dimana hal ini dimaksudkan agar dapat menjabarkan dan mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Dalam penelitian deskriptif ini akan menggambarkan mengenai peran TRAFFIC, sebagai

organisasi non – pemerintah (NGO) dalam rangka perlawanan terhadap penyelundupan cula badak afrika ke Vietnam.

1.6.4 Jangkauan Penelitian

Jangkauan waktu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pada tahun 2010-2015. Alasan mengapa jangka waktu tersebut dipilih karena pada kurun waktu tersebut presentase perburuan badak di Afrika Selatan mengalami peningkatan hingga sekitar 300%.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan berupa studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data – data dari sumber – sumber tertulis, yaitu jurnal, buku, laporan / dokumen terkait dan juga artikel yang ada di internet.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik tersebut digunakan agar peneliti dapat menjabarkan fakta, data dan informasi lainnya yang peneliti temukan dalam menulis penelitian ini. Analisis dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk uraian maupun dalam bentuk informasi dan dikaitkan dengan kerangka pemikiran yang digunakan agar dapat menghasilkan deskripsi ataupun penjabaran mengenai bagaimana peran TRAFFIC dalam melakukan perlawanan terhadap penyelundupan cula badak dari Afrika Selatan ke Vietnam pada tahun 2010 – 2015.

1.6.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang mengenai permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, serta metode penelitian.

Bab II menggambarkan mengenai kehadiran TRAFFIC di Vietnam dalam melawan penyelundupan cula badak, meliputi kaitannya dengan konsumsi cula badak di Vietnam dan kaitannya dengan perburuan badak di Afrika Selatan.

Bab III berisi penjelasan mengenai peran TRAFFIC di Vietnam dalam melakukan perlawanan terhadap penyelundupan cula badak tersebut, yaitu *catalysts, implementers* dan *partners*.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari peneliti mengenai apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian.